

Aktivitas Belajar Mandiri Santri Berbasis Teknologi Digital untuk Mengasah Kreativitas di Pesantren

Nadia Safira Firdaus¹, Estu Miyarso²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

nadiasafira.2025@student.uny.ac.id¹, estu@uny.ac.id²

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant transformations to education, including Islamic boarding school (pesantren) environments. This study aims to describe the self-directed learning (SDL) activities of santri in utilizing digital technology to enhance creativity at Pondok Pesantren An Nawawi Berjan, Purworejo. A qualitative descriptive approach with a case study design was employed. Data were collected through three-week direct observation, in-depth interviews, and documentation involving six purposively selected informants: one pesantren administrator, two media team members, and three active santri. Findings reveal that santri demonstrate three strong SDL dimensions: self-management in optimizing limited digital access (including independent production of sholawat medley OMVs and Islamic short films), self-monitoring through proactive self-evaluation, and strong intrinsic motivation rooted in da'wah spirit. The pesantren facilitates a structured media team as a creative space, yielding eight forms of digital creativity: Islamic podcast, digital sholawat (OMV), Islamic dance and hadrah, drama and short film, Islamic graphic design, public speaking, video production, and digital da'wah content. This study introduces the concept of a 'pesantren digital ecosystem' and a 'pesantren digital SDL model' as a unique hybridization of classical pesantren tradition and digital modernity.

Keywords : self-directed learning, digital technology, santri creativity, pesantren.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, termasuk lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas belajar mandiri santri dalam memanfaatkan teknologi digital guna mengasah kreativitas di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung tiga minggu, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap enam informan yang dipilih secara purposif: satu pengurus pesantren, dua anggota tim media, dan tiga santri aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memperlihatkan tiga dimensi SDL yang kuat: self-management dalam mengoptimalkan akses digital terbatas (termasuk produksi mandiri OMV sholawatan medley dan film pendek islami), self-monitoring melalui evaluasi diri proaktif, dan motivasi intrinsik berbasis semangat dakwah. Pesantren memfasilitasi tim media sebagai ruang kreatif terstruktur yang menghasilkan delapan wujud kreativitas digital: podcast islami, sholawatan digital (OMV), tari islami dan hadrah, drama dan film pendek, desain grafis islami, pidato dan khutbah, produksi video, serta konten dakwah digital. Penelitian ini memperkenalkan konsep 'ekosistem digital pesantren' dan 'model SDL digital pesantren' sebagai hibridisasi unik tradisi klasik pesantren dan modernitas digital.

Kata kunci : belajar mandiri, teknologi digital, kreativitas santri, pesantren.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era modern memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Teknologi digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, melainkan juga berperan sebagai media pembelajaran yang mampu mendukung kreativitas dan kemandirian belajar peserta didik (Arsyad, 2014). Kehadiran teknologi digital mendorong perubahan pola belajar dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan mandiri.

Dalam konteks pendidikan pesantren, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi kedisiplinan, pembentukan karakter, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Sebagian pesantren menerapkan pembatasan penggunaan smartphone bagi santri guna menjaga fokus belajar dan meminimalisasi dampak negatif teknologi. Namun demikian, pembatasan tersebut tidak sepenuhnya menghambat santri dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan literasi digital mereka.

Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo merupakan salah satu pesantren terkemuka di Kabupaten Purworejo yang tetap memberikan ruang bagi santri untuk berkembang melalui pemanfaatan teknologi digital secara terarah dan terstruktur. Pesantren ini memiliki tim media yang aktif berproduksi: mulai dari podcast islami, sholawatan digital yang dikemas dalam Official Music Video (OMV), film pendek bertema islami, tari hadrah, desain grafis dakwah, hingga konten media sosial. Akun Instagram @annawawi_berjan yang dikelola tim santri bahkan telah memiliki lebih dari 94.000 pengikut, menjadi bukti nyata jangkauan dakwah digital yang luar biasa.

Belajar mandiri atau self-directed learning (SDL) merupakan kemampuan individu dalam mengatur proses belajar secara aktif tanpa ketergantungan penuh pada guru atau pembimbing. Knowles (1975) mendefinisikan SDL sebagai proses di mana individu, dengan atau tanpa bantuan orang lain, mengambil inisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Garrison (1997) mengembangkan konsep ini menjadi model komprehensif yang mengintegrasikan dimensi self-management, self-monitoring, dan motivasi.

Kreativitas merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang diperlukan dalam menghadapi dinamika global. Munandar (2009) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang memiliki nilai dan kegunaan. Rhodes (1961) mengonseptualisasikan kreativitas dalam kerangka 4P: Person, Process, Product, dan Press. Dalam konteks santri, kreativitas perlu dikembangkan agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang adaptif, inovatif, dan mampu berdakwah secara efektif di era digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan akses terstruktur terhadap teknologi digital lebih percaya diri dalam mengekspresikan karya dan berdakwah melalui media digital (Anggraeni & Irsyad, 2021). Penerapan kebijakan teknologi yang terarah di pesantren berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan kreativitas santri (Hidayat & Sofyan, 2022). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji aktivitas SDL santri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengasah kreativitas di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas belajar mandiri santri dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengasah kreativitas di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa konsep baru tentang model SDL digital pesantren, serta kontribusi praktis bagi pengembangan program pendidikan Islam berbasis digital.

Belajar Mandiri (Self-Directed Learning)

Belajar mandiri merupakan konsep pembelajaran yang menempatkan individu sebagai subjek aktif dalam proses belajarnya sendiri. Knowles (1975) menyatakan bahwa belajar mandiri adalah proses di mana individu, dengan atau tanpa bantuan orang lain, mengambil inisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

Garrison (1997) mengidentifikasi tiga komponen utama SDL yang saling berinteraksi secara dinamis: (1) self-management, yakni kemampuan mengatur konteks dan lingkungan belajar secara eksternal; (2) self-monitoring, yakni kemampuan memantau dan merefleksikan proses kognitif secara internal; serta (3) motivasi, yakni kehendak dan dorongan untuk terlibat aktif dalam belajar. Zimmerman (2002) menambahkan bahwa SDL yang efektif ditandai kemampuan self-regulation dalam tiga fase siklus: forethought (perencanaan), performance (pelaksanaan dengan pemantauan diri), dan self-reflection (evaluasi hasil belajar).

Ryan dan Deci (2000) melalui Self-Determination Theory menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang berbasis nilai internal menghasilkan kualitas belajar mandiri yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, semangat berdakwah merupakan motivasi intrinsik yang sangat kuat. Tradisi muthala'ah mengulang pelajaran secara mandiri dan muzakarah diskusi intensif antarsantri merupakan bentuk awal SDL yang telah dipraktikkan pesantren jauh sebelum era digital.

Teknologi Digital dalam Pendidikan Pesantren

Arsyad (2014) mengklasifikasikan media digital dalam pembelajaran ke dalam tiga kategori utama: media visual, media audio, dan media audiovisual. Ketiga

jenis media ini dapat dimanfaatkan secara terintegrasi dalam kegiatan dakwah dan pembelajaran di lingkungan pesantren. Model digitalisasi di pesantren umumnya bersifat selektif dan terarah. Anggraeni dan Irsyad (2021) mencatat bahwa pesantren yang menerapkan kebijakan akses digital terbatas namun terstruktur menghasilkan santri yang lebih produktif dalam memanfaatkan teknologi.

Platform digital yang banyak digunakan santri meliputi YouTube untuk kajian dan tutorial, Instagram untuk publikasi karya, Canva untuk desain grafis, CapCut dan Adobe Premiere untuk editing video, serta Audacity untuk produksi podcast dan rekaman audio. Creswell (2014) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan kelembagaan agar berjalan optimal.

Kreativitas dalam Pembelajaran Digital

Munandar (2009) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan informasi atau ide yang sudah ada, dikombinasikan dengan cara berpikir yang fleksibel dan imajinatif, serta memiliki nilai dan kegunaan bagi diri sendiri maupun orang lain. Rhodes (1961) mengonseptualisasikan kreativitas dalam kerangka 4P: Person (individu kreatif), Process (proses berpikir divergen), Product (karya orisinal), dan Press (lingkungan fisik dan sosial pendukung kreativitas).

Dalam ekosistem digital, kreativitas dapat tersalurkan melalui berbagai medium baru yang sebelumnya tidak tersedia, seperti produksi konten video, desain grafis digital, penulisan artikel online, hingga penyiaran podcast. Zimmerman (2002) menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung eksplorasi dan memberikan kebebasan berekspresi merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya kreativitas. Dalam konteks pesantren, kreativitas santri tidak sekadar bernilai estetis, melainkan memiliki dimensi dakwah dan sosial yang tinggi (Hidayat & Sofyan, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus tunggal. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya secara mendalam dan komprehensif. Creswell (2014) mengemukakan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu kasus secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) pesantren ini merupakan salah satu pesantren terkemuka di Purworejo dengan tradisi keilmuan yang kuat; (2) pesantren ini telah menerapkan kebijakan pemanfaatan teknologi digital yang terstruktur melalui tim media; dan (3) peneliti memiliki aksesibilitas yang memadai terhadap subjek dan lokasi penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas: (1) satu pengurus pesantren yang bertanggung jawab atas kebijakan teknologi digital; (2) dua anggota tim media pesantren; dan (3) tiga santri yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kreatif berbasis digital. Total informan berjumlah enam orang yang dipilih berdasarkan relevansi, keterlibatan langsung, dan kesediaan. Penetapan jumlah merujuk pada prinsip kecukupan data dalam penelitian kualitatif, di mana jumlah informan ditentukan berdasarkan kedalaman informasi, bukan kuantitas (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode. Pertama, observasi langsung selama tiga minggu untuk mengamati aktivitas santri dalam kegiatan tim media, termasuk proses produksi sholawatan, pengambilan gambar film pendek, sesi editing, dan rapat koordinasi konten. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan panduan semi-terstruktur kepada seluruh enam informan untuk menggali informasi mengenai pemanfaatan teknologi digital dan proses SDL santri. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan, tangkapan layar karya digital yang dipublikasikan, data statistik akun media sosial pesantren, dan arsip kebijakan pesantren.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah; (3) penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pengurus, tim media, dan santri), triangulasi teknik (mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), member checking, serta peer debriefing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Mandiri Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan memperlihatkan pola aktivitas belajar mandiri yang intensif dan terstruktur secara mandiri dalam mengembangkan keterampilan berbasis digital. Aktivitas tersebut mencerminkan tiga dimensi SDL yang dikemukakan Garrison (1997), yaitu self-management, self-monitoring, dan motivasi.

Dimensi self-management terlihat dari kemampuan santri mengatur sendiri waktu penggunaan perangkat digital secara aktif dan terencana. Santri yang tergabung dalam tim media An Nawawi secara mandiri menetapkan jadwal latihan di luar jam wajib pesantren misalnya memanfaatkan waktu setelah shalat Isya atau sela-sela kegiatan madrasah untuk berlatih teknik editing video menggunakan CapCut dan Adobe Premiere, merancang konten grafis di Canva, atau merekam narasi podcast menggunakan Audacity. Tanpa instruksi dari pembimbing, santri secara inisiatif menonton tutorial di YouTube, mempelajari teknik pengambilan gambar sinematik, hingga bereksperimen dengan transisi dan color grading video.

Salah satu wujud nyata self-management yang paling menonjol adalah proses produksi sholawatan medley: santri secara mandiri memilih repertoar sholawat yang akan digabungkan, menyusun aransemen audio, merekam vokal berlapis (multitrack), kemudian memproduksi Official Music Video (OMV) dengan merencanakan konsep visual, memilih lokasi syuting di lingkungan pesantren, mengatur pencahayaan dengan peralatan seadanya, dan melakukan proses pasca-produksi secara kolaboratif. Proses serupa juga berlangsung pada produksi film pendek bertema islami: santri sendiri yang membuat naskah, melakukan pembagian peran, mengatur jadwal syuting, merekam adegan dengan kamera DSLR pesantren, hingga menyelesaikan editing dan penambahan efek suara seluruhnya tanpa harus diperintah pembimbing. Berdasarkan wawancara dengan koordinator tim media, santri bahkan memiliki “agenda produksi” mandiri berisi daftar konten yang ingin mereka hasilkan dalam satu bulan ke depan, sebagai bentuk perencanaan belajar yang proaktif. Hal ini selaras dengan komponen self-management Garrison (1997), yakni kemampuan mengatur konteks dan lingkungan belajar secara mandiri dan terstruktur.



Gambar 1. Official Music Video (OMV) Sholawatan Medley Santri PP An Nawawi Berjan

Dimensi self-monitoring terpenuhi melalui sikap santri yang proaktif merefleksikan kualitas karya mereka secara berkelanjutan. Setelah menyelesaikan sebuah produksi misalnya OMV sholawatan medley atau film pendek santri tidak langsung mempublikasikannya, melainkan mengadakan sesi *internal review* di mana anggota tim saling memberikan kritik konstruktif terhadap kualitas audio, ketepatan color grading, kekuatan alur narasi, hingga kesesuaian pesan dakwah yang ingin disampaikan. Santri secara mandiri membandingkan hasil karya mereka dengan referensi OMV pesantren lain, konten kreator muslim di YouTube, maupun film-film pendek islami yang mereka temukan secara mandiri. Misalnya, ketika mereka memproduksi film pendek bertema persaudaraan di pesantren, santri menganalisis teknik penceritaan film serupa di media sosial, lalu mendiskusikan aspek mana yang

perlu diperkuat dalam karya mereka.

Santri juga aktif memantau respons audiens di akun Instagram @annawawi_berjan membaca komentar, memperhatikan jumlah tayangan dan simpan (save), kemudian menjadikan data tersebut sebagai bahan evaluasi untuk produksi berikutnya. Proses revisi dilakukan secara sukarela, termasuk mengulang sesi rekaman jika hasil audio dinilai kurang bersih, atau mengulang pengambilan gambar jika pencahayaan tidak optimal. Proses ini selaras dengan pandangan Zimmerman (2002) bahwa SDL yang efektif melibatkan kemampuan evaluasi diri secara siklus dan berkelanjutan dalam fase self-reflection.

Dimensi motivasi menjadi temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini. Semangat berdakwah menjadi motor penggerak utama bagi santri dalam mengembangkan keterampilan digital. Santri memahami penguasaan teknologi sebagai bagian dari tanggung jawab dakwah di era modern, bukan sekadar aktivitas rekreatif. Hal ini tercermin jelas dalam pilihan konten yang mereka produksi: sholawatan medley yang dikemas dalam format OMV dipahami sebagai media syiar yang dapat menjangkau audiens lebih luas melalui platform digital. Santri rela meluangkan waktu istirahat untuk menyempurnakan mixing audio sholawat agar terdengar lebih merdu dan layak disebar. Begitu pula dalam produksi film pendek: meskipun prosesnya memakan waktu berminggu-minggu, santri tetap bersemangat karena menyadari bahwa cerita islami yang mereka tulis dan perankan berpotensi menjadi tontonan yang menginspirasi bagi penonton di luar pesantren. Motivasi yang sama mendorong santri belajar secara mandiri teknik-teknik desain grafis, cara membuat caption Al-Qur'an yang menarik, hingga berlatih public speaking untuk konten pidato digital. Temuan ini memperkuat pandangan Ryan dan Deci (2000) bahwa motivasi intrinsik yang berakar pada nilai internal menghasilkan kualitas belajar yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Tradisi muthala'ah dan muzakarah pesantren terbukti menjadi fondasi kokoh bagi tumbuhnya SDL digital yang autentik, karena keduanya sama-sama menekankan belajar secara aktif, mandiri, dan bertujuan. Nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan semangat dakwah menjadi filter yang menyaring penggunaan teknologi agar tetap produktif dan bermakna.

Pemanfaatan Teknologi Digital di Pesantren

Pemanfaatan teknologi digital di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan dilakukan melalui model yang peneliti sebut sebagai 'ekosistem digital pesantren,' yaitu integrasi teknologi yang terarah, terbatas, namun produktif dan sesuai dengan nilai-nilai kelembagaan. Pesantren menerapkan pembatasan akses smartphone pribadi, namun menyediakan ruang kreatif terstruktur melalui tim media pesantren yang beroperasi secara rutin.

Tim media pesantren memfasilitasi lima kegiatan utama: podcast islami berupa kajian keagamaan format audio; dokumentasi video kegiatan pesantren; desain konten berupa poster dakwah dan infografis; sholawatan digital (OMV) yang

dikemas kreatif; serta rekaman pidato dan khitobah. Santri menggunakan perangkat komunal seperti laptop, kamera DSLR, dan mikrofon studio, serta aplikasi CapCut, Adobe Premiere, Canva, dan Audacity. Akun Instagram pesantren @annawawi_berjan yang dikelola tim santri telah memiliki lebih dari 94.000 pengikut bukti nyata produktivitas dan jangkauan dakwah digital santri.

Temuan ini mendukung pandangan Arsyad (2014) bahwa media digital yang dikelola secara terarah dapat berfungsi sekaligus sebagai alat, media, dan lingkungan belajar yang kondusif. Pembatasan terstruktur justru mendorong santri memanfaatkan setiap waktu akses digital secara lebih optimal dan produktif, selaras dengan prinsip self-management Garrison (1997). Hal ini konsisten dengan temuan Anggraeni dan Irsyad (2021) bahwa pesantren dengan kebijakan digital terbatas namun terstruktur menghasilkan santri yang lebih produktif secara digital.



Gambar 2. Akun Instagram @annawawi_berjan sebagai Media Dakwah Digital Santri

Kreativitas Santri melalui Media Digital

Kegiatan berbasis media digital di pesantren menghasilkan delapan wujud nyata kreativitas santri yang mencerminkan perpaduan unik antara nilai keislaman dengan kompetensi digital abad ke-21. Pertama,

Podcast islami berupa kajian fiqih modern, tasawuf, dan isu sosial perspektif Islam yang didistribusikan melalui platform digital. Santri menulis skrip sendiri, merekam, mengedit, dan mengunggah episode secara mandiri menggunakan Audacity. Kedua, sholawatan digital (OMV) berupa rekaman dan aransemen sholawat medley secara digital yang dikemas dalam Official Music Video dengan pengambilan gambar dan editing berkualitas. Ketiga, tari islami dan hadrah yang direkam profesional dan dipublikasikan di media sosial. Keempat, drama dan film pendek bertema kisah islami yang diproduksi santri dari tahap penulisan naskah hingga pasca-produksi secara penuh dan mandiri.

Desain grafis islami meliputi poster dakwah, infografis, dan konten feed Instagram menggunakan Canva dan Adobe Photoshop. Pidato dan khitobah berupa rekaman speech contest berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris yang dipublikasikan di YouTube. Produksi video dan dokumentasi kegiatan pesantren dengan teknik sinematografi dan editing yang berkualitas. Konten dakwah digital berupa caption islami, artikel keagamaan, dan quotes Al-Qur'an yang dipublikasikan rutin di media sosial pesantren. Kedelapan wujud kreativitas ini dirangkum secara sistematis

dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Delapan Wujud Kreativitas Digital Santri PP An Nawawi Berjan
Purworejo**

No	Bentuk Kreativitas	Deskripsi Aktivitas Mandiri
1	Podcast Islami	Kajian fiqh modern, tasawuf, dan isu sosial perspektif Islam dalam format audio. Santri menulis skrip, merekam, dan mendistribusikan episode melalui platform digital secara mandiri menggunakan Audacity.
2	Sholawatan Digital (OMV)	Rekaman sholawat medley dengan aransemen multitrack; dikemas sebagai Official Music Video (OMV). Santri memilih repertoar, merekam vokal berlapis, merancang konsep visual, memilih lokasi syuting di lingkungan pesantren, hingga menyelesaikan color grading secara mandiri.
3	Tari Islami & Hadrah	Pertunjukan tari islami dan hadrah direkam secara profesional menggunakan kamera DSLR dan dipublikasikan di media sosial pesantren sebagai konten dakwah kultural.
4	Drama & Film Pendek	Produksi film pendek bertema islami: santri menulis naskah sendiri, membagi peran, mengatur jadwal syuting, merekam adegan, dan menyelesaikan editing beserta efek suara tanpa instruksi dari pembimbing.
5	Desain Grafis Islami	Poster dakwah, infografis, dan konten feed Instagram dirancang menggunakan Canva dan Adobe Photoshop. Santri mempelajari prinsip desain secara mandiri melalui tutorial YouTube.
6	Pidato & Khitobah	Rekaman speech contest dan khitobah berbahasa Arab, Indonesia, dan Inggris diedit dan dipublikasikan di YouTube pesantren sebagai dokumentasi prestasi sekaligus media dakwah.
7	Produksi Video & Dokumentasi	Dokumentasi kegiatan pesantren dengan teknik sinematografi: pengaturan pencahayaan, komposisi gambar, dan transisi video menggunakan CapCut dan Adobe Premiere.
8	Konten Dakwah Digital	Caption islami, artikel keagamaan, dan quotes Al-Qur'an dipublikasikan rutin di @annawawi_berjan (94.000+ pengikut). Santri menganalisis engagement rate untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas konten berikutnya.

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti, 2026

Kedelapan wujud kreativitas ini selaras dengan kerangka 4P Rhodes (1961). Dimensi Person terpenuhi melalui pengetahuan keislaman mendalam santri yang menjadi fondasi setiap karya. Dimensi Process terwujud dalam proses belajar teknis secara mandiri dan kolaboratif, mulai dari mempelajari tutorial YouTube hingga sesi internal review. Dimensi Product hadir dalam kedelapan karya nyata yang dipublikasikan dan dapat diakses oleh publik luas. Dan dimensi Press terpenuhi melalui lingkungan pesantren yang kondusif tim media, perangkat komunal, dan iklim dakwah yang mendukung eksplorasi kreatif. Kreativitas santri ini tidak sekadar estetis, melainkan merupakan kreativitas fungsional bernilai dakwah dan sosial tinggi (Munandar, 2009).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung internal mencakup: motivasi intrinsik yang berakar pada semangat berdakwah, rasa ingin tahu tinggi terhadap teknologi baru, dan semangat kolaborasi yang intens antarsantri. Faktor pendukung eksternal meliputi: kebijakan pesantren yang kondusif dan terbuka terhadap inovasi, tim media sebagai ruang kreatif resmi, ketersediaan perangkat komunal (laptop, DSLR, mikrofon), serta pendampingan pembimbing yang berpengalaman.

Faktor penghambat yang teridentifikasi mencakup: keterbatasan waktu akses digital yang ketat, inkonsistensi kualitas jaringan internet, kesenjangan literasi digital antarsantri terutama bagi yang berasal dari daerah terpencil, belum tersedianya kurikulum digital formal, dan tidak semua santri memiliki perangkat pribadi. Hidayat dan Sofyan (2022) menegaskan bahwa transformasi digital pesantren yang optimal memerlukan pendekatan ekosistemik yang mencakup kebijakan, infrastruktur, SDM, dan budaya kelembagaan. Model SDL Digital Pesantren

temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pola SDL digital santri di An Nawawi Berjan menghadirkan hibridisasi unik antara tradisi keilmuan pesantren dengan modernitas digital. Peneliti menyebut ini sebagai 'model SDL digital pesantren' sebuah model yang khas dengan tiga karakteristik pembeda: (1) motivasi belajar berakar pada nilai spiritual dan dakwah; (2) kolaborasi komunal antarsantri yang intens sebagai katalis percepatan penguasaan keterampilan digital; dan (3) kreativitas yang berorientasi pada nilai sosial dan dakwah, bukan sekadar ekspresi personal.

Model ini merupakan novelty yang belum banyak dikaji sebelumnya. Berbeda dari model digital learning konvensional yang umumnya berorientasi akademis, model SDL digital pesantren menempatkan dakwah sebagai tujuan akhir dan motivasi utama. Ini membuka peluang riset yang sangat relevan untuk dikembangkan di lembaga pendidikan Islam lainnya, mengingat ribuan pesantren di Indonesia berpotensi mengadopsi model serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik empat kesimpulan utama. Pertama, santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan menunjukkan tiga dimensi SDL yang kuat: self-management dalam mengatur waktu akses digital secara optimal termasuk memproduksi sholawatan medley OMV dan film pendek secara penuh dan mandiri, self-monitoring dalam mengevaluasi karya secara proaktif melalui sesi internal review dan analisis respons audiens media sosial, serta motivasi intrinsik yang berakar pada semangat berdakwah. Tradisi muthala'ah dan muzakarah pesantren terbukti menjadi fondasi yang kokoh bagi tumbuhnya SDL digital yang autentik.

Pemanfaatan teknologi digital di pesantren dilakukan melalui 'ekosistem digital pesantren' yang terarah dan terstruktur. Tim media memfasilitasi lima kegiatan utama dengan perangkat dan aplikasi digital yang beragam. Pembatasan terstruktur justru mendorong santri memanfaatkan setiap waktu akses digital secara lebih optimal dan produktif.

Delapan wujud kreativitas santri podcast islami, sholawatan digital (OMV), tari islami dan hadrah, drama dan film pendek, desain grafis islami, pidato dan khitobah, produksi video, serta konten dakwah digital mencerminkan kreativitas fungsional yang bernilai dakwah dan sosial tinggi. Keempat, penelitian ini menemukan 'model SDL digital pesantren' sebagai novelty berupa hibridisasi unik tradisi pesantren dan modernitas digital.

Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan agar pesantren mengembangkan program literasi digital yang sistematis dan merata bagi seluruh santri, serta mengintegrasikan kompetensi digital ke dalam kurikulum formal pesantren. Peningkatan infrastruktur jaringan internet juga perlu menjadi perhatian agar pemanfaatan teknologi digital dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, penelitian longitudinal dan komparatif diperlukan untuk mengkaji lebih mendalam model SDL digital pesantren di berbagai pesantren lain di Indonesia, mengingat potensi adopsi model serupa yang masih sangat terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). Media Pembelajaran (Edisi Revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cintia, Fitriani, D., & Setiawan, W. (2023). Strategi Dakwah Pondok Pesantren Miftahul Falah dalam Meningkatkan Kreativitas Santri. *An-Nahdliyyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 149–173. <https://doi.org/10.70502/ajsk.v2i2.66>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.).
- Garrison, D. R. (1997). Self-directed learning: Toward a comprehensive model. *Adult Education Quarterly*, 48(1), 18–33. <https://doi.org/10.1177/074171369704800103>
- Knowles, M. S. (1975). Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers. New York: Association Press.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miptahul Palah, & Dicky Maryono. (2024). Peran Santri Dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Digitalisasi Pada Pondok Pesantren Muhtarul Huda. *ATRABIS Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 116–131. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v10i1.1895>
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rhodes, M. (1961). An analysis of creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42(7), 305–310.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2